

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Feminisme.

1. Feminisme Secara Umum

Secara etimologi, feminisme berasal dari kata *femme* (woman), perempuan yang berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak perempuan (jamak) sebagai kelas sosial.¹⁶ Feminisme adalah gerakan sosial yang dilakukan demi menciptakan sebuah perubahan yaitu keadilan dan kesejajaran kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan tersebut berangkat dari sebuah kesejangan antara perempuan dan laki-laki sehingga timbul kesadaran untuk menghapuskan ketidakseimbangan tersebut.

Pendapat Mustakim yang dikutip Ikhlasiah Dalimunthe dalam buku *sosiologi gender* bahwa feminisme yaitu sebuah paham yang mau memperjuangkan perempuan agar mereka juga dapat memiliki hak-hak dan peranan setara, tidak adanya diskriminasi, marginalisasi, bahkan subordinasi.¹⁷ Feminisme bukan merupakan sebuah pemberontakan perempuan terhadap laki-laki untuk mengingkari kodratnya namun sebuah usaha untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan.

¹⁶Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 44.

¹⁷Ibid.

Menurut Tong yang dikutip oleh Suwastini, feminisme merupakan sebuah gerakan yang memaknai banyak pandangan, pendekatan bahkan pola pikir yang dipakai untuk memberikan gambaran mengenai setiap tindakan yang dialami oleh perempuan.¹⁸ Feminisme juga sebagai reaksi atas diskriminasi gender yang mengikat perempuan dalam sistem patriarki.

Sejak awal abad 20, aliran feminisme telah ada di Amerika saat terjadi perbudakan mulai terhapus dan hak pilih perempuan telah diresmikan dalam undang-undang.¹⁹ Feminisme dibagi menjadi tiga gelombang. Pada gelombang pertama nampak pada usaha sekumpulan perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka seusaia menikah dan hak asuh anak setelah perceraian.

Pada gelombang yang kedua terjadi pada tahun 1960-an yaitu respon terhadap adanya rasa tidak puas terhadap banyaknya ketimpangan yang dialami walaupun pembebasan secara hukum telah dicapai di gelombang sebelumnya. Gelombang ini lebih memfokuskan setiap permasalahan yang menyangkut kehidupan wanita dalam hal reproduksi, kekerasan seksual, pengasuhan anak bahkan seksualitas.

¹⁸Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 199.

¹⁹Stanley J. Grenz and Roger E. Olson, *20th-Century Theology: God and the World in a Transitional Age* (Illinois: IVP Academic, 1992).

Feminisme gelombang kedua dinyatakan berakhir pada akhir tahun 1980an. Sedangkan feminisme gelombang ketiga muncul karena masih banyak ketimpangan yang belum terjawab di gelombang kedua kemudian adanya paduan dengan perkembangan post-modernisme.²⁰

Sebagian besar konsep yang dibangun oleh masyarakat terutama yang masih menganut sistem patriarki menempatkan perempuan pada posisi minoritas. Untuk itulah feminisme hadir meluruskan setiap pemahaman yang mendiskriminasi perempuan. Feminisme hadir dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perempuan termasuk kesetaraan gender. Isu mengenai gender menginginkan adanya pengakuan terhadap kontribusi yang diberikan oleh perempuan namun tidak dianggap karena adanya sistem patriarki tersebut.

Pada umumnya, sejumlah teori yang telah diperluas tokoh-tokoh feminis menggunakan perspektif yang berbeda-beda. Para pemikir perempuan menggunakan perspektifnya sesuai dengan kondisi saat itu serta berbagai tradisi berpikirnya. Dalam setiap teorinya pun memiliki kecenderungan dalam berpikir. Adapun pendekatan feminisme yang dalam penelitian ini berpusat pada feminis teologi yang dianggap telah mewakili beberapa perspektif feminis.

²⁰Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis," 203.

2. Teologi Feminis

Pemahaman Cross mengenai teologi feminisme ialah sebagai sebuah pergerakan berteologi yang memberikan perubahan, baik dalam hal kesetaraan terhadap perempuan serta berusaha mengubah pola pikir baik itu di gereja, masyarakat bahkan dalam tingkat istitusi dengan melihat keterbatasan dari Alkitab dan literatur Kristen.²¹ Hal tersebut dilakukan karena banyaknya konsep yang muncul dan telah terbangun dalam kehidupan masyarakat yang membuat perempuan mengalami diskriminasi.

Teologi feminis menurut Moltmann yang dikutip oleh Hartono Budi yaitu kritik kepada budaya umum dengan menggunakan pandangan atau gambaran teologis serta memihak segala hak individu terkhusus pada wanita yang berada dalam gereja bahkan lingkungan masyarakat yang biasanya lebih bersifat patriarki.²² Perempuan perlu dipahami dari sudut pandang teologi mengingat budaya memiliki pengaruh yang besar dan tidak mudah untuk melakukan dekonstruksi.

Teologi feminis berawal dari teologi pembebasan yang melihat bahwa Allah berpihak kepada setiap orang yang mengalami ketertindasan dan juga dikesampingkan sehingga atas dasar Alkitab kemudian dikembangkan sejumlah teologi pembebasan yang berbeda-

²¹Elwyn A. Smith and F. L. Cross, "The Oxford Dictionary of the Christian Church," *Journal of Biblical Literature* (1958).

²²Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, & Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 40.

beda karena masing-masing teologi berusaha untuk menjawab tantangan utama masyarakat. Untuk itulah teologi feminispun mencari pembebasan dari patriarki menuju hubungan yang baru.²³ Pembebasan yang dimaksudkan ialah berani keluar dari hal-hal yang dapat membuat perempuan terus mengalami diskriminasi dengan melihat dasar Alkitab yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana Allah sesungguhnya berpihak kepada kaum tertindas.

Sebagai bagian dari teologi pembebasan, feminis juga dapat disebut sebagai teologi kontekstual dimana teologi feminis memiliki keunikan yang terletak pada pengalaman perempuan sebagai dasar dalam berteologi feminis. Perempuan bukanlah manusia yang lebih baik daripada laki-laki namun ada situasi dimana perempuan memiliki pengalaman yang berbeda dengan laki-laki.²⁴ Pengalaman perempuan di kembangkan sedemikian bentuk lewat analisis dan gambaran teologis yang berbagai macam dengan bantuan ilmu pengetahuan. Perempuan berusaha agar mereka dapat mengambil peran yang setara dengan laki-laki baik itu di dalam keluarga, gereja, bahkan di masyarakat.

Feminisme mulai muncul dari adanya permasalahan mengenai ketidakadilan terhadap perempuan karena adanya diskriminasi atau

²³Marie Barth Frommel Claire, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 16.

²⁴ Elieser R. Marampa', "Polygamy in the Perspective of the Christian Faith and Its Implications for Teaching Pak Teachers," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 50–63.

perbedaan karena struktur patriarki. Untuk itulah teologi feminis hadir mengembalikan perempuan kepada kesetaraan itu. Kesetaraan yang dimaksudkan ialah ketika salah satunya tidak diletakkan lebih tinggi dari yang lainnya.

Sebagian besar teks dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dipengaruhi oleh budaya patriarki sehingga teologi feminis hadir menemukan suara perempuan untuk mengupayakan pembebasan kepada yang tertindas dalam kehidupan bergereja dan masyarakat luas.²⁵ Dalam menemukan suara perempuan, tentunya perlu tafsiran yang lebih melihat perempuan sebagai sebuah ciptaan yang sejajar dengan laki-laki.

Ada beberapa tokoh yang terkenal dalam teologi feminis yaitu : Elisabeth Schussler Fiorenza, seorang teologi feminis yang juga dikenal karena bukunya *"In Memory of Her: A Feminist Theological Rekonstruktio of Christian Origins"*, mengembangkan gagasan tentang keadilan sosial dan kekuasaan dalam teologi feminis. Ia memandang bahwa Alkitab tidak dapat diterima secara mentah-mentah karena konsep patriarki membawa pengaruh besar. Fiorenza menekankan pentingnya memerangi diskriminasi dan menuntut kesetaraan dalam gereja dan masyarakat. Ia juga menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan pengembangan kepemimpinan perempuan dalam gereja. Ketika ingin

²⁵Yahya Afandi, "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber," *Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018): 97.

mengubah kedudukan yang ada pada perempuan maka yang harus dipelajari ialah teologi itu sendiri mengingat hal itu dibentuk dan dikonstruksi disana. Teologi feminis melihat perempuan sebagai mitra Allah yang sejajar dengan laki-laki.

Selain itu Catherine Mowry LaCugna, yang juga merupakan seorang teolog feminis. Ia memberikan kontribusinya pada teologi trinitarian dengan konsep perikoresis yang memberikan simbol keterhubungan dalam memaknai sebuah relasi antar sesama.²⁶ LaCugna menjabarkan keterhubungan antarpribadi tersebut dalam tiga aspek dengan meminjam teori Leonardo Boff yaitu *patreque*, *filioque*, dan *spirituque*. *Patreque* berarti Anak berasal dari Bapa dan Roh Kudus, *filioque* berarti Roh berasal dari Bapa dan Anak, dan *spirituque* berarti Bapa dan Roh Kudus. Istilah perikoresis digunakan untuk menegaskan hubungan/kesalingterkaitan.

Selanjutnya juga Rosemary R. Ruether yang merupakan teolog feminis melihat kepenuhan perempuan sebagai manusia sehingga ia memiliki kesejajaran dengan laki-laki(*the full humanity of women*).²⁷

Teologi feminis melihat bahwa walaupun Alkitab dipengaruhi oleh budaya patriarki namun tidak semua simbol/lambang baik itu dari tiap agama bahkan dari sosial budaya menentang perempuan. Masih

²⁶ Nyssa Janice, "Indonesian Journal of Theology 4/2" 2, no. December (2016): 172–193.

²⁷ Rosemary Radolf Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983), 18–19.

terdapat berbagai simbol yang membahas tentang nilai keselarasan bahkan keadilan. Usaha yang dilakukan oleh teologi feminis ialah melakukan rekonstruksi terhadap tiap simbol dalam sistem yang dibentuk teologi Kristen misalnya doktrin mengenai Allah, ciptaan, dosa, manusia, bahkan pengharapan dimasa depan.²⁸

Kaum feminis lebih memakai kata yang menunjukkan adanya kesejajaran pada gender. Feminis melihat bahwa Allah seharusnya tidak dipahami dari segi maskulin yaitu Sang Bapa namun juga digambarkan sebagai perempuan yang telah melahirkan (Yes.42:24), ibu yang merawat (Yes. 49:15), sebagai bidan (Mzm.22:10), dan sebagainya.²⁹ Hal ini membuat feminis menggunakan pengalaman perempuan sebagai cara untuk berteologi.

Menurut Fabella yang dikutip Hetty Siregar dalam bukunya *Menuju Dunia Baru*, mengatakan bahwa “adanya perjuangan perempuan bertujuan agar terwujudnya kesetaraan di dalam gereja bahkan masyarakat; bukan untuk menindas laki-laki. Selain itu juga untuk menata kehidupan masyarakat untuk berlaku adil satu sama lain, dan membentuk masyarakat yang dapat menyatakan kasih Allah bahkan

²⁸Minggus Minarto Pranoto, “Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 4.

²⁹ Queency Christie Wauran et al., “Teologi Feminis Kristen Teologi Feminis Kristen,” no. January (2016).

keadilan.”³⁰ Pembebasan dan keadilan itu dapat dinyatakan jika kita mulai sadar bahwa kita harus berjuang untuk menggapainya secara bersama-sama.

B. Persoalan Gender

1. Mengenai Gender

Gender merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat namun gender seringkali diartikan sama dengan jenis kelamin dan juga seks. Namun pada kenyataannya hal tersebut berbeda. Gender juga sebuah peran dan kewajiban yang ditunjukkan kepada laki-laki juga perempuan. Gender juga dapat diartikan sebagai bahasan mengenai posisi baik itu perempuan maupun laki-laki dalam banyak hal seperti peran, kontrol keduanya terhadap sumber-sumber kehidupan, tanggung jawab, manfaat, hak dan sebagainya. Pembahasan mengenai gender lebih mengarah pada pembedaan secara sosial.

Deaux dan Kite dalam buku Sosiologi Gender menjelaskan bahwa gender adalah bangunan kultural masyarakat, yang berakhir pada perbedaan sifat maskulin dan feminim.³¹ Kedua hal tersebut tergantung pada kondisi sosial budaya di lingkungan masyarakat yang berhubungan. Dalam tiap sudut pandang kehidupan manusia, ada berbagai macam ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan

³⁰Hetty Siregar, *Menuju Dunia Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 7.

³¹Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, 17.

termasuk dalam kedudukannya. Misalnya ketika perempuan lebih dipandang sebagai individu dengan sifat yang cantik, bersifat keibuan dan lemah lembut sementara laki-laki dikenal karena kekuatannya, perkasa, dan sebagainya.

Candance dan Zimmerman dalam buku *gender & inferioritas perempuan*, mengatakan bahwa gender bukan hal yang diperoleh sejak lahir bahkan juga bukan suatu yang dipunyai, melainkan sesuatu yang dilakukan/ditampilkan.³² Misalnya ketika seorang anak laki-laki yang ketika mulai dari kecil selalu melihat dan mengikuti apa yang ayahnya lakukan dan berharap agar dapat seperti ayahnya. Begitupun dengan anak perempuan yang melihat dan meniru apa yang dilakukan ibunya sejak ia kecil maka hal itu akan mempengaruhi mereka ketika mereka dewasa. Dengan kata lain, gender melekat pada diri seseorang bahkan akan mempengaruhi penampilannya.

2. Budaya Patriarki Melihat Perempuan

Di dalam sebuah kebudayaan, terdapat berbagai nilai-nilai, norma, dan bahkan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Nilai-nilai, norma bahkan kepercayaan tersebut akan membentuk pola pikir seseorang dalam menjalani kehidupannya. Di Indonesia sendiri terdapat

³²Sugihastuti and Hadi Itsna Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

berbagai kebudayaan dan salah satu budaya yang terkesan menimbulkan masalah yaitu budaya patriarki.

Menurut Alfian Rokhmansyah yang dikutip oleh Ade dan Dessy, patriarki berasal dari kata patriarkat yaitu struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal dan sentral.³³ Hal ini membuat perempuan ditempatkan hanya pada bagian domestik. Struktur ini lahir dan menjadi sebuah sistem yang bertahan hingga saat ini. Kebudayaan masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarki membuat terjadinya kesenjangan gender yang berpengaruh di dalam berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki adalah pemegang kontrol utama yang ada di dalam masyarakat sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh. Hal ini menyebabkan perempuan terletak pada posisi subordinat atau inferior. Ketidaksetaraan tersebut juga menyebabkan individu dalam masyarakat tidak mempunyai akses yang sama.³⁴

Ketidakadilan dapat saja terjadi baik itu kepada laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi khususnya di Indonesia yang masih banyak dipengaruhi oleh budaya, ketidakadilan itu lebih dirasakan oleh kaum perempuan. Ketika perempuan berada pada posisi yang tertinggal maka perempuan tidak akan bisa menjadi mitra yang sejajar untuk laki-laki. Akibatnya, tidak ada keharmonisan dan kesepadanan pada laki-laki dan

³³ Ade dan Desy Hasanah Siti A. Irma Sakinah, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 72.

³⁴ *Ibid.*

perempuan baik itu dalam kehidupan berkeluarga maupun kehidupan bermasyarakat.

Budaya patriarki menyebabkan perempuan sebagai kelompok yang termarginalkan dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam proses penentuan kebijakan. Semua hal tersebut tidak serta merta terjadi tetapi melalui proses panjang yang berasal norma-norma dalam masyarakat hingga instrumen-instrumen dalam pendidikan yang bersifat forman dan non formal.³⁵ Hal tersebut mengakibatkan pembatasan ruang gerak perempuan sehingga dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan kedudukan hanya sedikit diberikan kepada perempuan.³⁶ David Hocking yang merupakan seorang pendeta menulis dalam salah satu bukunya bahwa ada diskriminasi terhadap posisi perempuan walaupun sudah terdapat banyak bukti tentang peran perempuan namun perempuan masih tertinggal jauh dalam hal gaji dan posisi kepemimpinan.³⁷

3. Bentuk-bentuk Diskriminasi Gender

Bentuk-bentuk diskriminasi gender termanifestasi dalam beberapa bagian antara lain :

³⁵ Luthfia Rahma Halizah et al., "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender" 11, no. 2337 (2023): 22.

³⁶ Nan Rahminawati, "Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender)," *Mimbar*, no. 3 (2001): 278.

³⁷ Elkana Chrisna Wijaya, "Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 104.

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah sebuah situasi atau proses mencegah individu untuk berpartisipasi penuh dalam bermacam-macam aspek kehidupan baik itu politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Adanya marginalisasi membuat laki-laki dan perempuan mengalami kemiskinan.³⁸ Namun yang paling sering mengalami marginalisasi adalah perempuan. Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya berlaku dalam tempat mereka bekerja namun juga berlaku dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan gereja. Adanya sistem ini juga didukung oleh adat istiadat hingga dalam tafsir keagamaan. Hal itulah yang membuat marginalisasi terus ada hingga saat ini.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah pembatasan yang terjadi pada perempuan pada aktivitas tertentu. Hal itu terjadi karena anggapan yang mengatakan perempuan seringkali berpikir tidak masuk akal dan bersifat emosional yang menyebabkan perempuan tidak layak untuk memimpin, dan pada akhirnya menjerumuskan perempuan pada posisi yang rendah atau tidak penting.³⁹ Ada banyak bentuk subordinasi terhadap gender yang terjadi di berbagai tempat. Perempuan tidak perlu menempuh pendidikan setinggi-tingginya

³⁸ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 15.

³⁹Ibid.

karena dianggap akan lebih menguasai laki-laki dalam hal mengambil keputusan.

c. Stereotipe

Menurut Fakih yang dikutip oleh Daratullaila Nasri, stereotipe merupakan julukan atau pemberian makna negatif kepada jenis kelamin tertentu yang berujung pada diskriminasi/ketidakadilan.⁴⁰ Stereotipe ini juga terjadi dalam berbagai bentuk dan dimanapun. Stereotipe dilekatkan kepada perempuan sehingga merugikan kaum perempuan. Ketika perempuan keluar dari lingkaran stereotipe tersebut maka mereka akan dianggap menyalahi kodratnya.

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan perbuatan menyerang secara fisik maupun mental psikologis seseorang.⁴¹ Ada banyak bentuk kekerasan yang dapat terjadi. Masyarakat menganggap bahwa kekerasan hanya terjadi secara fisik namun tanpa disadari, kekerasan secara mental pun banyak terjadi. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan sedangkan kekerasan secara mental diantaranya pornografi, kekerasan seksual, dan sebagainya.

⁴⁰Daratullaila Nasri, "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Padusi* Karya Ka'baty," *Madah* 7, no. 2 (2016): 232.

⁴¹Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 17.

e. Beban Ganda

Pandangan masyarakat bahwa pekerjaan domestik seperti membersihkan, mengepel lantai, memasak, mencuci dan lain sebagainya merupakan tugas dari kaum perempuan.⁴² Di kalangan keluarga yang tidak mampu, hal ini berat bagi perempuan terlebih mereka yang ikut mencari nafkah bagi keluarga karena harus memikul beban ganda.

C. Gender dan Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab

Menurut kesaksian Alkitab Kejadian 1:27, "Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sesuai dengan gambar-Nya". Artinya, Tuhan tidak melakukan perbandingan antara laki-laki dan perempuan.⁴³ Perbandingan yang dimaksud bukan mengenai jenis kelamin melainkan kodrat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap orang agar tidak terjadi kesalahan dalam pemaknaan kata. Selain diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, manusia juga diberikan kuasa atas setiap makhluk lain untuk mengelola dan mengaturnya.

Pada bagian ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk mengatur. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk yang paling istimewa diantara ciptaan lainnya memiliki tugas yang sama dan wajib menjalankan setiap tanggungjawabnya dengan baik.

⁴²Ibid., 21.

⁴³Siregar, *Menuju Dunia Baru*, 11.

Bagian Alkitab dalam Kejadian 2:18 menuliskan bahwa perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki yang berarti seseorang yang memiliki kedudukan yang sama⁴⁴, perempuan mempunyai kekuatan dalam segi tertentu agar fungsinya sebagai penolong yang sepadan dapat terwujud. Dalam hal ini bukan kodrat perempuan yang disinggung melainkan perannya dalam ikatan hubungan suami istri.⁴⁵ Dalam hubungan suami istri tidak ada salah satu yang berjalan sendiri namun seharusnya saling bergantung dan melengkapi. Jadi laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mengasihi dan menolong sebagai wujud dari gambar dan rupa Allah.

Kesaksian Alkitab dalam Galatia 3:28 juga menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama-sama dihargai oleh Allah. Tuhan memberikan talenta kepada setiap manusia. Hal ini berarti kaum perempuan juga dapat melakukan setiap pekerjaan jika diberikan kesempatan.⁴⁶ Tuhan tidak membedakan kemampuan laki-laki dan juga perempuan. Begitupun dengan derajat yang ada dalam setiap manusia dimana perempuan dan laki-laki sederajat.⁴⁷ Untuk itulah perlu mendorong setiap orang mengenai kesetaraan untuk mencegah adanya ketimpangan.

⁴⁴Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 56.

⁴⁵Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 52.

⁴⁶Siregar, *Menuju Dunia Baru*, 11.

⁴⁷Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* (2021): 167.

1. Perempuan dalam Perjanjian Lama

Menurut Suroso yang dikutip oleh Iwan Setiawan dkk bahwa dalam sebuah perkawinan, wanita sangat dihargai. Bahkan Hukum Taurat menekankan bahwa laki-laki harus menjalin sebuah relasi yang baik dengan perempuan karena dalam budaya Yudaisme, perempuan memiliki posisi yang terhormat.⁴⁸

Dalam Alkitab, perempuan telah hidup dan berkembang dibawah pengaruh patriarki karena menerima perlindungan dari keluarga. Namun tidak semua perempuan demikian, melainkan ada yang mampu untuk menjadi pemimpin sehingga tidak semua perempuan berada pada posisi yang dibawah dari laki-laki.⁴⁹ Contoh perempuan yang memiliki peran berpengaruh dalam Alkitab yaitu Ester. Ester yang awalnya hanya ingin dijadikan sebagai gundik oleh Raja namun karena kualitas yang dimilikinya maka ia diangkat menjadi Ratu yang sangat dihormati oleh rakyatnya.

2. Perempuan dalam Perjanjian Baru

Dalam dunia Perjanjian Baru, Yesus seringkali memperlihatkan Ia menghargai perempuan terbukti dari cara Ia mengajarkan bahwa perempuan tidak boleh dihina dan juga direndahkan. Dalam khotbahnya, Yesus menggunakan dua orang tokoh perempuan sebagai pengandaian

⁴⁸ Iwan dkk Setiawan, "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 157.

⁴⁹ Berlina Lumban Gaol, "Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Dan Masa Kini," *Filadelfia* 1, no. 1 (2020): 18.

untuk menyindir ketidaksetiaan bangsa Israel (Luk.4:25-26). Yesus memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai derajat yang sama dengan kata lain, tidak ada perbandingan siapa yang lebih rendah diantara keduanya.⁵⁰ Dalam surat-surat Paulus juga jelas menyebutkan bahwa perempuan bukanlah asisten atau bawahan melainkan rekan-rekan sekerjanya.⁵¹ Rekan sekerja berarti adanya penyetaraan tanpa memandang posisi seseorang. Jadi, kesetaraan tidak berarti merenggut dan menghilangkan kekuasaan laki-laki sebagai yang primer dalam keluarga dan lingkungan.

D. Upaya Membangun Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan suatu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang merujuk pada tanggungjawab, kesempatan, perlakuan, serta penilaian terhadap kaum laki-laki dan perempuan dalam berbagai pekerjaan serta kehidupannya. Munculnya studi mengenai gender didasarkan pada tujuan untuk mengikis bahkan menghapuskan diskriminasi gender yang terjadi. Kesetaraan gender juga bertujuan untuk mencapai sebuah keadaan yang sama antara pria dan wanita untuk mendapatkan tiap hak agar mereka mampu bertindak dan ikut mengambil bagian di setiap aspek kehidupan.⁵²

⁵⁰ Setiawan, "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru," 159.

⁵¹ Ibid., 160.

⁵² Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," 4.

Tuntutan mengenai kesetaraan gender perlu ditanggapi secara seimbang baik itu dari laki-laki maupun perempuan agar tidak hanya menjadi wacana biasa. Untuk itu perlu ada upaya untuk memperjuangkan keadilan gender. Hal ini perlu diperjuangkan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat.⁵³ Dalam memaksimalkan perbaikan mengenai peran perempuan ke depan maka perlu adanya pemahaman mengenai masalah kesetaraan gender untuk menghasilkan sebuah tatanan kehidupan yang adil. Oleh karena itu tidak benar jika ada orang yang beranggapan bahwa gerakan mengenai kesetaraan gender akan merusak tatanan kehidupan masyarakat yang ada sejak dulu. Untuk itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki sistem yang keliru tersebut.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya diskriminasi terhadap perempuan yaitu dengan melakukan pemberdayaan perempuan. Secara harafiah, kata pemberdayaan terjemahan dari "empowerment" yaitu dari kata dasar power atau kekuasaan. Oleh karena itu, yang menjadi ide utama pemberdayaan perempuan dapat bersentuhan dengan konsep kekuasaan dimana perempuan tidak lagi menjadi objek melainkan subjek dari pembangunan.⁵⁴ Menurut Saidah Sakwan yang dikutip oleh Luthfia dan Ergina, ada beberapa tahap yang

⁵³ Rahminawati, "Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender)," 280.

⁵⁴ Halizah et al., "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender," 24.

dapat ditempuh dalam strategi pemberdayaan perempuan yaitu sebagai berikut.⁵⁵

1. Rekonstruksi Paradigma

Paradigma ialah cara pandang atau pola pikir terhadap suatu objek yang diterima secara luas sehingga dapat menjadi dasar untuk eksplorasi objek tersebut lebih jauh. Dalam kaitannya dengan perempuan, paradigma yang berkembang dalam masyarakat masih dipengaruhi oleh budaya patriarki harus diubah dengan cara membangun paradigma baru yang lebih mengarah pada kesetaraan gender.

2. Pengarusutamaan Gender

Pada kebijakan ini, terdapat strategi pembangunan yang dilakukan dalam rangka mencapai kesetaraan gender melalui pengalaman, aspirasi, permasalahan mengenai laki-laki dan perempuan ke dalam perencanaan dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memperkecil kesenjangan gender yang terjadi.

3. Penguatan Kapasitas Perempuan

Upaya ini dilakukan melalui pemberdayaan perempuan untuk menjawab permasalahan yang terjadi yaitu lemahnya kapasitas kaum perempuan. Hal ini bertujuan untuk menolong masyarakat yang kurang beruntung agar dapat bersaing di dalam peraturan.

⁵⁵ Ibid., 25.

